BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab 4 ini akan diuraikan mengenai deskripsi data dan hasil temuan berupa problematika yang dialami oleh siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Islam Terpadu Walisongo Wonodadi Blitar. Data tersebut diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti di SMA Islam Terpadu Walisongo Wonodadi Blitar.

A. Deskripsi Data

Penelitian dilakukan di SMA Islam Terpadu Walisongo Wonodadi Blitar. Pertama, peneliti melakukan wawancara menggunakan teknik wawancara yang tidak terstruktur. Narasumber pada wawancara ini adalah guru mata pelajaran bahasa Indonesia dan beberapa siswa perwakilan kelas yang dipilih secara acak. Ada sepuluh siswa yang diwawancarai dari dua kelas, yaitu kelas X MIA dan XI MIA.

Wawancara pertama yang dilakukan peneliti adalah wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia, yaitu Bapak Badru Tamam, S. Pd. Wawancara dilaksanakan pada hari sabtu tanggal 23 Maret 2019 dalam waktu 20 menit 19 detik. Beliau merupakan guru bahasa Indonesia yang mengajar di dua sekolah, yaitu SMA Islam Terpadu Walisongo Wonodadi Blitar dan SMP Negeri 3 Blitar. Wawancara kedua dilakukan dengan sepuluh siswa dari perwakilan kelas X MIA dan XI MIA yang dipilih secara acak. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 23, 25, dan 26 Maret 2019.

Kedua, peneliti melakukan observasi di kelas X MIA dan XI MIA. Observasi ini dilakukan pada hari sabtu tanggal 16 Maret 2019 dan 23 Maret 2019. Semua data penelitian hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut.

1. Deskripsi Data Mengenai Problematika Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Ditinjau dari Faktor Guru yang Mengajar di SMA Islam Terpadu Walisongo Wonodadi Blitar

a. Pembatasan Nilai Minimal

Nilai adalah salah satu hal yang bisa menjadi bukti berhasil atau tidaknya suatu kegiatan pembelajaran. Nilai merupakan cermin dari hasil proses belajar siswa, baik nilai ulangan harian atau nilai di akhir semester. Pemberian nilai dari guru pada siswa sendiri tidak menutup kemungkinan mengalami prolematika.

Problematika siswa yang ditemui oleh guru bahasa Indonesia pada saat pembelajaran adalah pembatasan nilai minimal. Hal tersebut sesuai dengan peryataan dari Bapak Badru Tamam, S.Pd dalam wawancara sebagai berikut.

> "Bagaimana pendapat Bapak tentang Kurikulum 2013?"
> "Entah itu KTSP atau Kurikulum 2013.Untuk anak-anak zaman sekarang, ya. Kelihatannya itu mungkin karena terlalu ada banyak beban atau bagaimana , saya kurang tahu secara khusus bagaimana itu, kendalanya itu dengan adanya pembatasan nilai minimal. Dengan adanya ini, mereka seakan sudah paham dan sudah tahu semalas apapun mereka nanti, nilai yang didapat adalah nilai minimal itu. Tidak mungkin ada yang di bawah standar itu. Ini yang mengakibatkan anak-anak kurang semangat dalam belajar. Seandainya pembatasan nilai itu dihilangkan kok lebih baik. Jadi nilai yang mereka peroleh sesuai

> dengan kemampuannya. Kalau begini kan serba salah sebenarnya ada permasalah kan? anaknya malas belajar tapi nilai tetap di atas batas minimal." (Tamam:2019)

Permasalahan tersebut didukung dengan hasil dokumentasi yang telah dilakukan di SMA Islam Terpadu Walisongo Wonodadi Blitar. Dari dokumentasi tentang nilai hasil belajar tersebut ditemukan fakta bahwa tidak ada nilai siswa di bawah KKM, yaitu 75.

Upaya yang dilakukan guru bahasa Indonesia untuk mengatasi permasalah siswa tersebut adalah dengan cara memberi tugas tambahan agar siswa lebih giat untuk memahami materi pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini bertujuan agar nilai yang diperoleh siswa benar-benar sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

b. Sering Terjadi Ketidaksesuaian dengan RPP

RPP (Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran) merupakan salah satu hal yang harus dibuat guru saat perencanaan pembelajaran. Pembuatan RPP ini akan digunakan untuk pedoman guru saat pembelajaran di kelas. Semua kegiatan yang akan dilaksanakan ditulis secara terperinci, baik dari pembukaan, inti, sampai penutup. Tentu ini akan mempermudah guru dalam mengajar karena sudah ada rancangan tentang pembelajaran di kelas.

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan RPP, tidak menutup kemungkinan ditemukan problematika.

Problematika yang dialami oleh guru bahasa Indonesia adalah siswa sering tidak mengumpulkan tugas tepat waktu. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Badru Tamam, S. Pd dalam wawancara sebagai berikut.

> ”Apakah ada kendala dalam melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan RPP?”
> “Pasti ada dan pelaksanaan dari RPP ini bisa berubah. Perubahan ini karena menyesuaikan dengan kondisi kelas. Kalau misalnya kita menanyakan tugas dan tugas itu ternyata belum dikerjakan oleh anak-anak secara menyeluruh, mau tidak mau kita pasti akan membahas itu. Akhirnya, sedikit pasti berkurang waktunya. Waktu yang seharusnya dipakai untuk materi berikutnya terkurangi untuk membahas tugas. Itu sering sekali terjadi di kelas saya, anak-anak sering tidak tuntas untuk mengerjakan tugas.” (Tamam: 2019)

Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan membahas tugas yang diberikan pada pertemuan sebelumnya secara bersama-sama. Hal ini dilakukan untuk mengurangi waktu yang harus terbuang untuk menyelesaikan tugas.

c. Kurang Tegas dalam Pembelajaran

Keberadaan guru dalam pembelajaran sangat penting adanya. Tidak hanya sebagai seorang pentransfer ilmu dan fasilitator, tetapi juga sebagai sosok yang harus bisa menciptakan suasan pembelajaran yang efektif dan nyaman. Maka dari itu, dalam suatu proses belajar diperlukan guru yang tegas dalam mendisiplinkan dan menertibkan siswanya agar tercapai pembelajaran yang efektif.

Namun, tidak semua guru bisa bersikap tegas kepada peserta didiknya. Permasalahan ini juga terjadi pada guru bahasa Indonesia, Bapak Badru Tamam, S. Pd. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan beberapa siswa yang diwawancarai. Pertama, siswa kelas XI MIA Maulida Aris A'yuna dalam wawancara sebagai berikut.

> "Apa yang dilakukan Pak Tamam jika misalnya ada teman kamu yang terlambat, apa yang terlambat?"
> "Biasa saja. Ya tidak dihukum atau bagaimana atau ditindak lanjuti. Ya, tetap melanjutkan pembelajaran seperti biasa."(A'yuna: 2019)

Kedua, Nikmatur Rohmah kelas XI MIA juga menyatakan hal yang hampir sama dalam wawancara sebagai berikut.

> "Apakah guru bersikap tegas saat ada siswa yang tidak disiplin dan tertib?"
> "Caranya itu tidak secara langsung tapi agak menyindir tidak dengan tindakan. Kalau teman-teman digituka biasanya malah meremehkan. Malah kadang sengaja masuk telat" (Rohmah: 2019)

Ketiga, siswa kelas XI MIA Faridhatul Badriyah Solikah dalam wawancara sebagai berikut.

> "Apakah guru bersikap tegas saat ada siswa yang tidak disiplin dan tertib?"
> "Kalau menurut saya tidak. Kalau ada yang telat dibiarkan saja langsung dipersilahkan duduk. Jadi teman-teman itu sering ngglendor dan meremehkan." (Sholikah: 2019)

> "Bagaimana upaya guru saat siswa berada pada tingkat kejenuhan dalam belajar?"
> "Tetap melanjutkan menjelaskan dan tidak ditegur. Kalau saya mungkin cari kesibukan lain. Jadi saya tidak fokus. Kalau fokus saya jenuh. Materinya dipelajari sendiri." (Sholikah: 2019)

Keempat, wawancara yang dilakukan dengan siswa kelas X MIA Azis Nur Muzaki sebagai berikut.

> "Apakah guru bersikap tegas saat ada siswa yang tidak disiplin dan tertib?"
> "Tidak. Pak Tamam sangat sabar. Kalau ada yang terlambat cuma dikasih tahu."(Muzaki: 2019)
>
> "Apa upaya yang kamu lakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut?"
> "Ya tidak saya kerjakan tugas itu atau tetap saya kerjakan tapi molor. Pak Tamam juga sabar menunggu tugas itu" (Muzaki: 2019)

Kelima, Muhammad Badrul Munir kelas X MIA dalam wawancara sebagai berikut.

> "Apakah guru bersikap tegas saat ada siswa yang tidak disiplin dan tertib?"
> "Kadang kalau ada yang telat dipersilahkan duduk karena beliau adalah orang yang sabar. Ya kadang menegur agar besok tidak diulangi lagi." (Munir: 2019)

Keenam, pernyataan yang disampaikan Krisna Bayu Saputra dalam wawancara sebagai berikut.

> "Apakah guru bersikap tegas saat ada siswa yang tidak disiplin dan tertib?"
> "Tidak terlalu. Biasanya kalau ada yang telat dan dia langsung membuat pernyataan kenapa telat itu langsung dipersilahkan masuk kelas untuk duduk. Kalau ada yang tidur itu biasanya ditegur dengan cara menyindir. Jadi tidak secara langsung." (Saputra:2019)

Ketujuh, wawancara yang dilakukan dengan Ulil Wafa kelas XI MIA sebagai berikut.

> "Apakah guru bersikap tegas saat ada siswa yang tidak disiplin dan tertib?"

> "Kalau misalnya ada yang terlambat itu biasanya ditanya kenapa kok terlambat, tapi kalau sudah ada surat izinnya tidak ditanya lagi. Beliau itu sabar orangnya." (Wafa:2019)

Kedelapan, pernyataan yang disampaikan Syaifin Khoirudin dalam wawancara sebagai berikut.

> "Apakah guru bersikap tegas saat ada siswa yang tidak disiplin dan tertib?"
> "Kalau tegas tidak. Beliau lebih ke menyindir." (Khoirudin:2019)

Kesembilan, wawancara yang dilakukan dengan Durotun Nasikah kelas X MIA sebagai berikut.

> "Bagaimana upaya guru saat siswa berada pada tingkat kejenuhan dalam belajar?"
> "Disuruh membaca, disuruh menulis, tidak pernah diselingi dengan permainan. Guru tetap menerangkan meskipun siswanya tidur." (Nasikah:2019)

Kesepuluh, pernyataan yang disampaikan Marisa Salafin kelas X MIA dalam wawancara sebagai berikut.

> "Apakah guru bahasa Indonesia melakukan pengkondisian kelas sebelum pembelajaran dimulai?"
> "Tidak menurut saya. Saat ada siswa yang terlambat dibiarkan masuk begitu saja." (Salafin:2019)

Permasalahan tersebut didukung dengan hasil observasi yang telah dilakukan di SMA Islam Terpadu Walisongo Wonodadi Blitar. Dari observasi tersebut ditemukan permasalahan pada saat pembelajaran berlangsung guru kurang tegas kepada siswa yang terlambat, ramai, bahkan tidur di kelas. Kondisi tersebut terjadi pada

observasi ke-1 di kelas X MIA sabtu 16 Maret 2019 pukul WIB (siswa terlambat) dan pukul 09.12-10.50 WIB (ada siswa yang tidur dan ramai), observasi ke-2 di kelas XI MIA sabtu 23 Maret 2019 pukul 08.10 WIB (siswa terlambat) dan pukul 09.15-10.55 WIB (ada siswa tidur, ramai, dan main).

Kurang tegasnya guru dalam proses pembelajaran membuat siswa sering meremehkan mata pelajaran bahasa Indonesia. Hal ini menimbulkan dampak siswa kurang tertib dan disiplin dalam pembelajaran. Siswa jadi sering terlambat masuk kelas dan berguarau saat pembelajaran berlangsung.

d. Jarang Memberi Tugas

Untuk melatih siswa mengasah pemahaman tentang suatu materi, guru perlu memberikan tugas atau latihan. Tugas ini diharapkan mampu membuat siswa lebih menguasai materi yang didapat. Tugas yang diberikan juga mampu menjadikan siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Jadi tidak hanya guru yang mempunyai peran besar dalam kegiatan belajar.

Permasalahan tentang pemberian tugas ini juga terjadi pada siswa. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan beberapa siswa yang telah dipilih. Pertama, Maulida Aris A'yuna kelas XI MIA dalam wawancara sebagai berikut.

> "Apakah guru memberikan tugas atau PR agar kamu lebih menguasai materi?"

> "Tidak sering. Tetapi kadang kalau pas berhalangan hadir memberikan tugas. Sekiranya perlu diberi tugas." (A'yuna:2019)

Kedua, wawancara yang dilakukan dengan Faridhatul Badriyah Sholikah sebagai berikut.

> "Apakah guru memberikan tugas atau PR agar kamu lebih menguasai materi?"
> "Tidak terlalu sering. Biasanya mengerjakan itu bersama dan dibahas langsung."(Sholikah:2019)

Ketiga, wawancara yang dilakukan dengan Muhamad Badrul Munir kelas X MIA sebagai berikut.

> "Apakah guru memberikan tugas atau PR agar kamu lebih menguasai materi?"
> "Jarang. Karena beliau juga tahu bahwa kegiatan di pondok ini sangat padat, jadi juga memikirkan siswanya apakah bisa mengerjakan tugas itu." (Munir:2019)

Keempat, pernyataan yang disampaikan Krisna Bayu Saputra kelas XI MIA dalam wawancara sebagai berikut.

> "Apakah guru memberikan tugas atau PR agar kamu lebih menguasai materi?"
> "Kalau PR jarang. Biasanya langsung di kelas. Waktunya kan empat jam, jadi kalau ada waktu diminta untuk mengerjakan di kelas dan langsung dibahas kalau sudah selesai. Dibahas langsung sama beliau." (Saputra:2019)

2. Deskripsi Data Mengenai Problematika Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Ditinjau dari Faktor Materi Pembelajaran di SMA Islam Terpadu Walisongo Wonodadi Blitar

a. Terbatasnya Buku Referensi

Buku sebagai sumber belajar mempunyai peran yang penting dalam pembelajaran. Proses mendapatkan materi sangat

dipengaruhi oleh peran sumber belajar yang dimanfaatkan dalam pembelajaran. Apalagi untuk pembelajaran Kurikulum 2013 buku merupakan sumber belajar yang sangat diperlukan. Hal ini disebabkan karena peran guru lebih banyak sebagai konsultan, pengelola belajar, atau fasilitator. Sedangkan siswa dituntut lebih aktif dalam pembelajaran.

Tidak menutup kemungkinan ada problematika yang dihadapi siswa terkait materi pembelajaran, yaitu kurangnya buku reveresi yang digunakan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak Badru Tamam, S. Pd dalam wawancara sebagai berikut.

> " Apa kendala yang Bapak alami selama mengajar di SMAIT Walisongo?"
> " Pertama, terus terang saja tentang minimnya buku referensi. Karena masih sekolah baru, mungkin masih banyak yang perlu disiapkan oleh sekolah maupun oleh pihak yayasan tentang buku-buku yang bisa dipakai untuk memperkaya wawasan anak-anak."(Tamam: 2019)

Kurangnya buku referensi yang ada di sekolah, membuat guru bahasa Indonesia harus memfasilitasi contoh-contoh yang terkait materi pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak Badru Tamam, S. Pd dalam wawancara sebagai berikut.

> "Bagaimana Bapak menyikapi minimnya buku referensi yang ada di sekolah ini"
> "Kalau ada materi yang memerlukan banyak contoh itu biasanya saya bawakan. Misalnya tentang karya tulis, mereka mungkin masih minim contoh yang ada di sekolah itu saya bawakan karya tulis. Kemudian tentang cerita pendek juga sama walaupun hanya dalam bentuk fotocopy. Begitu juga resensi saya bawakan, ya sekedar contoh saja. Sebenarnya buku PR Intan Pariwara ini juga sudah bisa mendampingi siswa. Namun,

> alangkah baiknya sesuai dengan kebijakan pemerintah dan aturan yang ada, buku wajib yang seharunya ada itu adalah buku paket bahasa Indonesia. Kalau buku PR itu istilahnya hanya pendamping saja" (Tamam: 2019)

Permasalahan tersebut didukung dengan hasil observasi yang telah dilakukan di SMA Islam Terpadu Walisongo Wonodadi Blitar. Dari observasi tersebut ditemukan permasalahan pada saat pembelajaran berlangsung guru harus menyediakan beberapa contoh teks karena pada buku PR Intan Pariwara tidak banyak menyajikan contoh yang diperlukan siswa. Kondisi tersebut terjadi pada observasi ke-2 di kelas XI MIA sabtu 23 Maret 2019.

Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan cara menyediakan materi tambahan untuk siswa. Sedangkan upaya yang dilakukan siswa untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan cara mencari *e-book* atau sejenisnya di warnet pondok.

b. Kurangnya Waktu untuk Mengerjakan Tugas

Tugas biasanya diberikan guru untuk melatih pemahaman siswa terhadap materi. Tugas ini bisa diberikan kepada siswa pada saat pembelajaran atau diberikan untuk dikerjakan di rumah sebagai PR. Namun pemberian tugas pada siswa ini pasti banyak mengalami permaslahan. Hal tersebut didukung dengan pernyataan Bapak Badru Tamam, S. Pd dalam wawancara sebagai berikut.

> "Apa kendala dari siswa yang sering Bapak temui pada pembelajaran berbasis teks ini?"

> "Ini yang jelas saya akui sendiri, kurangnya waktu untuk mengerjakan tugas. Ketika diberi tugas, nanti malam mau mengerjakan masih berbenturan dengan kegiatan mengaji. Karena anak-anak ini berada di pondok Qur'an mungkin mereka hafalan surat-surat. Karena anak-anak ini juga diwajibkan untuk mengikuti progam hafidz ini lho, jadi ada tuntutan harus hafalan Qur'an. Nah, waktunya ini yang sangat sedikit. Ditambah lagi ada tugas-tugas lain. Kalau mereka tidak pintar membagi waktu, jadinya *keteteran* kalau istilah Jawa-nya. Inilah salah satu mengapa anak-anak kalau diminta mengerjakan tugas sering tidak rampung, dan menyebabkan pembelajaran tidak sesuai dengan RPP" (Tamam; 2019)

Pernyataan serupa juga disampaikan Durotun Nasikah kelas X MIA dalam wawancara sebagai berikut.

> "Apakah guru memberikan tugas atau PR agar kamu lebih menguasai materi?"
> "Tugasnya itu ada. Ketika diberi tugas di sekolah tidak selesai, sehingga dijadikan PR. Sebenarnya waktunya banyak tapi karena anak-anak tidak serius mengerjakan tugas tidak selesai saat jam habis. Tapi walau dibuat PR kadang juga belum selesai saat masuk hari berikutnya. Akhirnya diselesaikan di jam pelajaran. Mungkin karena kami kurang bisa membagi waktu" (Nasikah:2019)

Upaya yang dilakukan siswa dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan cara mengerjakan tugas secara kelompok. Hal ini membuat siswa lebih semangat dalam mengerjakan tugas. Selain itu, siswa juga terkadang mengerjakan tugas saat jam bimbingan belajar malam dengan pengawasan pengurus pondok. Hal ini membuat siswa lebih serius dalam mengerjakan tugas dan tidak berguarau dengan temannya.

c. Kurang Fokus Menerima Materi Pembelajaran

Untuk menerima materi pembelajaran dari guru, siswa harus memusatkan perhatian dalam proses pembelajaran. Hal ini bertujuan agar materi yang disampaikan oleh guru bisa diterima dengan maksimal dan bisa dipahami. Namun, pasti ada permasalahan yang dihadapi siswa saat menerima materi pembelajaran tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Badru Tamam, S. Pd dalam wawancara sebagai berikut.

> " Permasalahan apa yang terjadi dalam proses pembelajaran?"
> "Mungkin kita sadari bersama, sekolah ini adalah sekolah yang terintegrasi. Artinya ada sekolah ada pondok. Nah, kegiatan pondok itu ada yang dilaksanakan malam hari setelah isya', yaitu kegiatan mengaji dan dilanjutkan mengerjakan tugas. Anak-anak ini sering kurang bisa memaksimalkan waktu sehingga sampai larut malam. Sebenarnya yang mereka lakukan itu tidak hanya mengerjakan tugas saja, tapi lebih banyak ngobrol dengan teman-temannya. Akhirnya yang terjadi pada pembelajaran di sekolah mereka masih banyak yang kurang fokus atau mengantuk. Itu karena mereka kurang bisa mengatur waktu. Kalau seperti ini mereka pasti kurang maksimal menerima materi karena ada yang mengantuk bahkan tidur. Saat seharusnya mereka harus fresh menerima materi tapi malah kurang fokus karena mengantuk." (Tamam: 2019)

Masalah kurang fokusnya siswa saat pembelajaran disebabkan mengantuk juga disampaikan oleh beberapa siswa yang diwawancari. Pertama, wawancara yang dilakukan dengan Maulida Aris A'yuna kelas XI MIA sebagai berikut.

> "Permasalahan apa yang sering kamu temui dalam pembelajaran bahasa Indonesia?"
> "Ngantuk. Cara yang saya lakukan agar tidak mengantuk ya dengan mengerjakan hal lain.

> Misalnya, dengan menggambar, tapi masih bisa tetap fokus kok sebenarnya." (A'yuna: 2019)

Kedua, wawancara yang dilakukan dengan Nikmatur Rohmah kelas XI MIA sebagai berikut.

> "Bagaimana pendapat kamu tentang guru bahasa Indonesia?"
> "Cara penyampaian materi dari Pak Tamam itu sebenarnya mudah dipahami. Tapi kadang entah kenapa itu ngantuk." (Rohmah:2019)
>
> "Apakah ada permasalahan saat kamu memahami materi yang dijelaskan guru?"
> "Tidak ada kalau saya pas tidak ngantuk. Nanti biasanya saya ganti melihat teman yang sama-sama mengantuk. Ngantuknya jadi hilang." (Rohmah:2019)

Ketiga, Faridhatul Badriyah Sholikah dalam wawancara sebagai berikut.

> "Apakah kamu mempunyai permasalahan saat proses pembelajaran?"
> "Ada. Ketika ada banyak penjelasan saya mengantuk." (Sholikah:2019)
> "Bagaimana upaya guru saat siswa berada pada tingkat kejenuhan dalam belajar?"
> "Tetap melanjutkan menjelaskan dan tidak ditegur. Kalau saya mungkin cari kesibukan lain. Jadi saya tidak fokus. Kalau fokus saya jenuh. Materinya dipelajari sendiri." (Sholikah:2019)

Keempat, pernyataan yang disampaikan Muhamad Badrul Munir kelas X MIA dalam wawancara sebagai berikut.

> "Apakah kamu mempunyai permasalahan saat proses pembelajaran?"
> "Biasanya ngantuk. Bosan kadang karena lama." (Munir:2019)
>
> "Apakah ada permasalahan saat kamu memahami materi yang dijelaskan guru?"

> "Tidak ada kalau secara khususnya. Paling ngantuk itu karena terlalu panjang waktunya." (Munir:2019)

Kelima, pernyataan yang disampaikan Krisna Bayu Saputra kelas XI MIA dalam wawancara sebagai berikut.

> "Apakah kamu mempunyai permasalahan saat proses pembelajaran?"
> "Ada. Kadang saya itu kalau membaca soal tentang bahasa Indonesia itu sulit untuk memahami. Mungkin itu karena faktor internal dari saya, mungkin karena mengantuk bisa jadi. Jadi karena ngantuk itu saat pelajaran tidak fokus." (Saputra:2019)

Keenam, wawancara yang dilakukan dengan Durotun Nasikah kelas X MIA sebagai berikut.

> "Apakah kamu mempunyai permasalahan saat proses pembelajaran?"
> "Sulit memahami materi, sering kurang paham dan kurang teliti. Alasannya karena saat diterangkan guru saya suka sibuk sendiri, menggambar dan mencoret-coret buku, makanya pelajaran terkadang sulit masuk. Masalahnya lagi, waktu pembelajaran yang terlalu lama. Jadi sering bosan dan jenuh"
> "Bagaimana pendapat kamu tentang guru bahasa Indonesia?"
> "Tlaten, lemah lembut, sabar. Cara menerangkannya sebenarnya mudah tetapi karena saya tidak memperhatikan penjelasannya saya jadi tidak paham dengan materi yang disampaikan."
> (Nasikah:2019)

Kedelapan, pernyataan yang disampaikan Marisa Salafin kelas X MIA dalam wawancara sebagai berikut.

> "Apakah kamu mempunyai permasalahan saat proses pembelajaran?"
> "Sedikit, permasalahannya jenuh karena waktunya terlalu panjang, pembelajarannya empat jam terus menerus. Jadi kadang bosan dan pusing juga."
> "Bagaimana cara kamu mengatasi permasalahan tersebut?"
> "Kadang ngobrol dengan teman." (Salafin:2019)

Permasalahan tersebut didukung dengan hasil observasi yang telah dilakukan di SMA Islam Terpadu Walisongo Wonodadi Blitar. Dari observasi tersebut ditemukan permasalahan pada saat pembelajaran berlangsung masih banyak siswa yang kurang fokus. Diantaranya adalah masih mengobrol saat pembelajaran dimulai, tidur, bermain menggunting kertas-kertas, menggambar, tidak tahu tugas yang diberikan guru saat pembelajaran. Kondisi tersebut terjadi pada observasi ke-1 di kelas X MIA sabtu 16 Maret 2019 (ngobrol dengan teman saat pembelajaran, menggambar, dan tidur), observasi ke-2 di kelas XI MIA sabtu 23 Maret 2019 (ngobrol dengan teman, bermain gunting dan kertas, tidur, dan tidak tahu tugas yang diberikan oleh guru).

Upaya yang dilakukan siswa dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan cara izin ke kamar mandi untuk wudlu atau cuci muka. Hal ini biasanya mampu membuat siswa lebih fokus lagi menerima materi pembelajaran yang mulai membosankan.

d. Materi yang Paling Sulit untuk Dipahami

Dalam pembelajaran, siswa pasti mengalami beberapa kendala saat menerima penjelasan materi dari guru. Kendala ini bisa saja terjadi karena siswanya yang kurang serius dalam belajar, guru yang kurang bisa menyampaikan materi, atau memang materi itu mempunyai tingkat kesulitan yang lebih tinggi dibanding materi lain.

Permasalahan materi yang lebih sulit dibanding materi lain ini juga terjadi dengan siswa. Hal ini didukung dengan pernyataan beberapa siswa yang diwawancarai. Pertama, Maulida Aris A'yuna dalam wawancara sebagai berikut.

> "Materi apa saja yang menurut kamu sangat sulit?"
> "Teks Karya Ilmiah. Banyak sekali materinya, dan masih bingung saat praktik." (A'yuna: 2019)

Kedua, wawancara yang dilakukan dengan Nikamtur Rohmah kelas XI MIA sebagai berikut.

> "Materi apa saja yang menurut kamu sangat sulit?"
> "Membuat Karya Ilmiah. Masih bingung tentang penyusunan-penyusunan, mencari kosa kata yang benar yang sesuai dengan EYD" (Rohmah:2019)

Ketiga, Faridhatul Badriyah Sholikah kelas XI MIA dalam wawancara sebagai berikut.

> "Materi apa saja yang menurut kamu sangat sulit?"
> "Yang kemarin. Mungkin karena saya tidak bisa makanya saya lupa. Tentang karya ilmiah kayaknya." (Sholikah:2019)

Keempat. Azis Nur Muzaki dalam wawancara sebagai berikut.

> "Materi apa saja yang menurut kamu sangat sulit?"
> "Tentang debat. Karena terlalu banyak materinya dan membingungkan." (Muzaki:2019)

Kelima, pernyataan yang disampaikan Krisna Bayu Saputra kelas XI MIA dalam wawancara sebagai berikut.

> "Materi apa saja yang menurut kamu sangat sulit?"
> "Karya ilmiah. Jujur ini masih bingung. Kalau disuruh praktik itu masih kesulitan. Sulitnya ini mungkin karena tahap dan prosesnya dari pembuatan karya ilmiah itu yang banyak.

> Sebenarnya ketika dijelaskan itu paham, tapi ketika praktik pasti ada salahnya. Jujur saja, saya pernah buat karya ilmiah untuk lomba, nah karya ilmiah itulah yang saya kumpulkan ke Pak Tamam ketika ada tugas untuk membuat. Jadi sekali dayung dua pulau terlampaui." (Saputra:2019)

Keenam, pernyataan yang disampaikan Syaifin Khoirudin dalam wawancara sebagai berikut.

> "Materi apa saja yang menurut kamu sangat sulit?"
> "Yang paling sulit itu teks debat menurut saya. Karena yang dibahas kan jarang kita temui dikehidupan sehari-hari. Banyak kata yang belum diketahui. Kalau teks negoisasi kan kita sering melakukan jadi bisa ada bayangan." (Khoirudin:2019)

Ketujuh, wawancara yang dilakukan dengan Durotun Nasikah kelas X MIA sebagai berikut.

> "Materi apa saja yang menurut kamu sangat sulit?"
> "Semuanya sulit, tapi yang paling sulit adalah debat. Banyak sekali materi di teks debat. Yang lebih membingungkan itu jenis-jenis debat. Apalagi tata cara debat." (Nasikah:2019)

Kedelapan, pernyataan yang disampaikan Marisa Salafin kelas X MIA dalam wawancara sebagai berikut.

> "Materi apa saja yang menurut kamu sangat sulit?"
> "Tentang teks debat mugkin. Masih terlalu asing saja. Soalnya tidak pernah dipraktikkan langsung." (Salafin:2019)

Permasalahan tersebut didukung dengan hasil dokumentasi yang telah dilakukan di SMA Islam Terpadu Walisongo Wonodadi Blitar. Dari dokumentasi tantang nilai hasil belajar tersebut ditemukan fakta bahwa nilai materi teks debat pada kelas X MIA dan

nilai teks karya ilmiah pada kelas XI MIA lebih rendah dari pada nilai hasil teks belajar lainnya.

Upaya yang dilakukan siswa dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menanyakan materi yang sulit pada guru secara langsung, membaca ulang materi, bertanya pada kakak pondok yang lebih menguasai materi, atau mencari materi tambahan di internet.

e. Kurang Menyukai Pembelajaran Berbasis Teks

Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 memang mengalami perubahan, yaitu pembelajaran berbasis teks. Pembelajaran berbasis teks ini mulai diterapkan pada jenjang sekolah menengan pertama sampai menengah atas yang menerapkan Kurikulum 2013. Namun, peralihan ini rupanya juga menimbulkan dampak bagi siswa yang terbiasa dengan KTSP.

Permasalahan ini terlihat dari pernyataan beberapa siswa dalam wawancara yang telah dilakukan. Pertama, Faridhatul Badriyah Sholikah kelas XI MIA dalam wawancara sebagai berikut.

> "Bagaimana pendapat kamu tentang pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks?"
> "Kalau menurut saya mudah yang dulu. Kalau yang dulu kan guru lebih aktif tapi kalau sekarang kan siswanya."
> "Apakah kamu mengalami permasalahan dengan diberlakukannya pembelajaran berbasis teks?"
> "Menurut saya, saya sendiri mungkin yang kurang aktif. Kalau saya pribadi tidak begitu suka dengan pembelajaran teks ini." (Sholikah:2019)

Kedua, Nikmatur Rohmah kelas XI MIA dalam wawancara sebagai berikut.

> "Bagaimana pendapat kamu tentang pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks?"
> "Kalau secara keseluruhan sih masih belum bisa K-13. Tapi kan ada tahap belajarnya. Menurut saya materi yang teks ini lebih sulit dibanding saya SMP dulu." (Rohmah:2019)

Sebagian siswa berpendapat bahwa pembelajaran KTSP lebih mudah dibandingkan dengan menggunakan Kurikulum 2013. Siswa beranggapan bahwa pembelajaran yang mengharuskan siswa lebih aktif terkadang tidak sesuai dengan kondisi mereka. Hal ini yang membuat siswa lebih menyukai pembelajaran KTSP.

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah guru mengkombinasikan KTSP dan Kurikulum 2013 pada kegiatan pembelajaran. Guru lebih aktif dalam pembelajaran dengan cara penggunaan metode ceramah, namun siswa tetap disajikan materi berbasis teks.

3. Deskripsi Data Mengenai Problematika Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Ditinjau dari Faktor Prosedur Pembelajaran di SMA Islam Terpadu Walisongo Wonodadi Blitar

a. Kurangnya Variasi Model Pembelajaran

Salah satu hal penting dalam sebuah pembelajaran adalah proses belajar. Proses belajar inilah yang akan menentukan berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran yang ditandai dengan perubahan tingkah laku siswa. Dalam proses belajar-mengajar ada beberapa

faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran. Namun, pada kenyataannya banyak terjadi proses pembelajaran yang tidak efektif. Banyak waktu dan tenaga yang terbuang tetapi tujuan pembelajaran belum tercapai. Hal ini bisa saja disebabkan karena kurang tepatnya guru menerapkan model pembelajaran.

Problematika dari model pembelajaran ini juga terjadi pada guru bahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Badru Tamam, S. Pd dalam wawancara sebagai berikut.

> "Permasalahan apa yang Bapak temui dalam menyusun perangkat pembelajaran?"
> "Oh, ya. Untuk menyusun perangkat pembelajaran ini yang jelas saya akui sendiri adalah kurangnya model. Kalau misalnya ada model yang setipe dengan kita, itu insyaallah kok lebih mudah. Terus terang saja, masalah model pembelajaran ini saya masih kurang. Jika ada rekan yang sebidang dengan saya misalnya, tentu ini akan lebih mudah. Misalnya, materi A menggunakan model ini efketif atau tidak, itu bisa kita diskusikan. Semuanya kan tergantung dari materi juga." (Tamam:2019)

b. Media Pembelajaran yang Digunakan Kurang Menarik

Media yang digunakan dalam pembelajaran mampu menunjang keberhasilan suatu proses belajar. Hal ini karena media mampu membuat materi pembelajaran yang abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dimengerti. Media yang digunakan juga mampu menciptakan suasan yang menyenangkan dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, pemilihan media pembelajaran juga sangat penting guna suksesnya proses belajar siswa.

Namun dalam penggunaan media pembelajaran, masih ada beberapa guru yang menggunakan satu bentuk media saja. Hal ini tentu membuat anak akan menemui titik kejenuhan dalam belajar. Seperti yang dialami oleh guru bahasa Indonesia, Bapak Badru Tamam, S. Pd dalam wawancara sebagai berikut.

> "Apa media yang Bapak gunakan dalam pembelajaran?"
> "Media yang sering kami gunakan adalah LCD proyektor. Kemudian kalau materi yang dipelajari banyak dan memerlukan contoh itu saya bawakan. Ya sekedar contoh untuk anak-anak saja. Jadi kadang menggunakan proyektor power point dan contoh teks saja" (Tamam: 2019)

Media yang digunakan kurang menarik ini disampaikan oleh beberapa siswa dalam wawancara yang dilakukan. Pertama, Maulida Aris A'yuna kelas XI MIA dalam wawancara sebagai berikut.

> "Apakah guru mengajar menggunakan media yang menarik?"
> "Kalau yang digunakan yang biasa saja.Yang digunakan kadang proyektor dan kertas-kertas seperti contoh resensi saja" (A'yuna:2019)

Kedua, wawancara yang dilakukan dengan Nikmatur Rohmah kelas XI MIA sebagai berikut.

> Apakah guru mengajar menggunakan media yang menarik?"
> "Tidak ada kalau yang paling menarik. Beliau biasanya pakai proyektor saja." (Rohmah:2019)

Ketiga, Faridhatul Badriyah Sholikah kelas XI MIA dalam wawancara sebagai berikut.

> "Apakah guru mengajar menggunakan media yang menarik?"
> "Tidak ada selain proyektor"
> "Bagaimana pendapat kamu tentang media yang sering digunakan oleh guru?"
> "Seringnya proyektor. Mungkin kadang juga dijelaskan."
> "Apakah dengan media dan metode yang diterapkan oleh guru bisa membantumu lebih mudah menerima dan memahami materi pembelajaran?"
> "Tidak begitu memahamkan. Mungkin siswa itu jadinya tidak aktif. Kalau menurut saya kuranglah." (Sholikah:2019)

Keempat, Azis Nur Muzaki kelas X MIA dalam wawancara sebagai berikut.

> "Bagaimana pendapat kamu tentang media yang sering digunakan oleh guru?"
> "Kadang saya malah mengantuk. Karena di proyektor itu isinya hanya tulisan-tulisan. Jadi jenuh."(Muzaki:2019)

Kelima, wawancara yang dilakukan dengan Ulil Wafa kelas XI MIA sebagai berikut.

> "Apakah guru mengajar menggunakan media yang menarik?"
> "Yang menarik tidak ada. Mungkin proyektor yang sering digunakan sama seperti guru lain."
> "Bagaimana pendapat kamu tentang media yang sering digunakan oleh guru?"
> "Proyektor itu. Saya kalau beliau menggunakan proyektor jadi jarang nulis. Kan sudah ada di sana. Nanti biasanya minta file ke beliau." (Wafa:2019)

c. Penggunaan Metode Pembelajaran yang kurang Efektif

Dalam menyampaikan suatu materi pembelajaran, guru harus mampu memilih metode yang sesuai. Hal tersebut bertujuan agar materi yang disampaikan bisa lebih mudah diterima dan

dipahami oleh siswa. Jika guru kurang tepat dalam memilih metode pembelajaran maka siswa akan merasa jenuh dan sulit menerima penjelasan guru.

Kurang tepatnya guru bahasa Indonesia dalam memilih metode pembelajaran juga disampaikan oleh beberapa siswa dalam wawancara. Pertama, Maulida Aris A'yuna siswa kelas XI MIA dalam wawancara sebagai berikut.

> "Bagaimana pendapat kamu tentang metode yang digunakan oleh guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran?"
> "Seperti tadi guru menjelaskan saja itu menurut saya kurang efektif. Karena kalau saya sendiri itu, kalau terus menerus dikasih ceramah dikasih materi itu ngantuk. Kalau diceramahi saya malah ngantuk. Dalam memahami materi agak lama. Saya itu lebih cepat nangkap itu kalau seperti ada kegiatan aktif." (A'yuna: 2019)

Kedua, wawancara yang dilakukan dengan Faridhatul Badriyah Sholikah kelas XI MIA sebagai berikut.

> "Bagaimana pendapatmu tentang metode yang diterapkan guru dalam pembelajaran?"
> "Kalau menurut saya ada efektif dan tidaknya. Kalau beliau menjelaskan itu teman-teman mau menulis. Kalau misalnya menggunakan LCD itu jadi tidak mau menulis" (Sholikah:2019)

4. Deskripsi Data Mengenai Problematika Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Ditinjau dari Faktor Fasilitas di SMA Islam Terpadu Walisongo Wonodadi Blitar

a. Perpustakaan yang Kurang Memadai

Perpustakaan adalah salah satu sarana yang penting di sekolah. Selain sebagai sarana agar siswa lebih banyak membaca,

perpustakaan juga mampu membantu siswa menambah buku referensi belajar. Namun, tidak semua sekolah mampu menyediakan perpustakaan yang lengkap.

Permasalahan terkait perpustakaan ini juga terjadi di SMA Islam Terpadu Walisongo. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan beberapa siswa. Pertama adalah Faridhatul Badriyah Sholikah kelas XI MIA dalam wawancara sebagai berikut.

> "Apakah ada fasilitas yang belum disediakan sekolah yang seharusnya diperlukan dalam proses pembelajaran?"
> "Mungkin dari perpustakaannya. Bukunya juga kurang. Bukunya untuk mata pelajaran juga dipinjamin. Kalau semesternya habis dikembalikan ke sekolah." (Sholikah:2019)

Upaya yang dilakukan siswa dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan mencari materi tambahan di internet.

b. Kelas yang Kurang Nyaman

Untuk menciptakan suasana yang nyaman dalam pembelajaran diperlukan juga kelas yang nyaman. Fasilitas ini juga mampu mempengaruhi proses masuknya materi pembelajaran pada pikiran siswa. Jika kelas dalam keadaan bersih, rapi, pencahayaan yang memadai, dan dalam suasana yang tenang, maka siswa juga lebih fokus dalam pembelajaran. Lain halnya jika suasana pembelajaran itu tidak tenang dan sangat berisik, tentu siswa kurang atau bahkan tidak fokus menerima materi pembelajaran.

Permasalahan ini juga dirasakan oleh beberapa siswa yang diwawancarai. Pertama, Maulida Aris A'yuna siswa kelas XI MIA dalam wawancara sebagai berikut.

> "Bagaimana pendapat kamu tentang fasilitas di SMA Islam Terpadu Walisongo ini?"
> "Menurut saya sudah baik jika dibandingkan SMP saya dulu. Kelasnya juga nyaman. Tapi agak terganggu dengan adanya pembangunan yang sekarang dilakukan. Suasananya bising, apalagi bangku saya di belakang. Jadi ketika dijelaskan kurang bisa mendengarkan materi dari guru"(A'yuna: 2019)

Kedua, wawancara yang dilakukan dengan Nikmatur Rohmah kelas XI MIA sebagai berikut.

> "Bagaimana pendapat kamu tentang fasilitas yang ada di SMAIT Walisongo?"
> "Sangat memadai. Pemakaian LCD proyektor dan warnet juga ada. Kalau kelasnya nyaman. Tapi kadang yang membuat tidak nyaman itu kalau kelasnya kotor. Karena kadang ada yang tidak melaksanakan piket."(Rohmah:2019)

Ketiga, Faridhatul Badriyah Sholikah kelas XI MIA dalam wawancara sebagai berikut.

> "Bagaimana pendapat kamu tentang fasilitas yang ada di SMAIT Walisongo?"
> "Sudah mencukupi. Mungkin contohnya sudah ada laptop, dalam pembelajaran juga sudah ada proyektor. Cukuplah menurut saya. Kelasnya juga nyaman, tapi sedikit terganggu dengan pembangunan" (Sholikah:2019)

Keempat. Pernyataan yang disampaikan Muhamad Badrul Munir kelas X MIA dalam wawancara sebagai berikut.

> "Bagaimana pendapat kamu tentang fasilitas yang ada di SMAIT Walisongo?"
> "Sudah memadai dari pada MTs dulu. Kelasnya juga nyaman, tapi tergantung juga. Ada eksternal

> dan internalnya. Eksternalnya dari pak Tukang yang odok-odok itu yang lagi melakukan pembangungan. Kalau internalnya dari teman-teman yang kadang gaduh." (Munir:2019)

Kelima, pernyataan yang disampaikan Krisna Bayu Saputra kelas XI MIA dalam wawancara sebagai berikut.

> "Bagaimana pendapat kamu tentang fasilitas yang ada di SMAIT Walisongo?"
> "Kalau jujur ya belum memadailah fasilitas di sini. Masih banyak yang kurang. Tapi kalau kelasnya sudah nyaman untuk belajar mungkin kurang kipas angin saja. Tapi kadang tidak nyamannya itu karena suaranya pak Tukang yang di bangunan. Biasanya kita langsung tutup jendela dan pintu agar suara bising itu tidak mengganggu. Untungnya suara Pak Tamam itu keras sekali jadi masih bisa tetap dengar." (Saputra:2019)

Keenam, wawancara yang dilakukan dengan Ulil Wafa kelas XI MIA sebagai berikut.

> "Bagaimana pendapat kamu tentang fasilitas yang ada di SMAIT Walisongo?"
> "Menurut saya sudah cukup. Kelasnya juga nyaman mungkin karena gedungnya juga masih baru. Tapi yang agak mengganggu itu kalau sudah adasuara bising dari pembangunan." (Wafa:2019)

Ketujuh, pernyataan yang disampaikan Marisa Salafin kelas X MIA dalam wawancara sebagai berikut.

> "Bagaimana pendapat kamu tentang fasilitas yang ada di SMAIT Walisongo?"
> "Sudah cukup bagus kalau menurut saya. Hanya saja karena adanya pembangunan mengganggu proses pembelajaran. Biasanya yang dilakukan dengan menutup pintu." (Salafin:2019)

Permasalahan tersebut didukung dengan hasil observasi yang telah dilakukan di SMA Islam Terpadu Walisongo Wonodadi Blitar. Dari observasi tersebut ditemukan permasalahan pada saat

pembelajaran berlangsung terdengar suara bising yang timbul dari perngerjaan gedung baru. Suara yang ditimbulkan itu membuat suasana kelas kurang nyaman dan membuat siswa terganggu. Hal yang dilakukan siswa-siswa adalah menutup jendela dan pintu agar suara dari luar itu tidak terlalu mengganggu pembelajaran. Kondisi tersebut terjadi pada observasi ke-1 di kelas X MIA sabtu 16 Maret 2019 dan observasi ke-2 di kelas XI MIA sabtu 23 Maret 2019.

c. Terbatasnya Sumber Belajar Elektronik

Belajar tidak hanya bisa diperoleh dari buku saja. Pada zaman yang modern ini, teknologi bisa saja menjadi sumber belajar bagi siswa. Apalagi, saat ini sudah banyak guru yang menugaskan siswa berhadapan dengan teknologi elektronik dalam proses belajar. Namun, tidak semua guru bisa memberikan tugas seperti itu. Apalagi jika sudah berhadapan dengan masalah situasi dan kondisi sekolah. Hal ini tentu menimbulkan permasalahan baik dari guru maupun siswa. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak Badru Tamam, S. Pd dalam wawancara sebagai berikut.

> "Apa kendala dari siswa yang sering Bapak temui pada pembelajaran berbasis teks ini?"
> "Seperti yang saya katakan tadi, sumber belajar anak-anak masih kurang. Ada lagi sumber belajar elektroniknya belum bisa memenuhi. Kalau mungkin biasanya di sekolah umum, anak pulang bersama orang tuanya bisa datang ke warnet atau menggunakan internet di rumah dengan handphone androidnya dan di sini masih terbatas dan belum bisa seperti itu. Tapi syukur, dari pihak pondok belum lama ini sudah memberikan fasilitas warnet. Jadi kami bisa sedikit meminta

> anak untuk memanfaatkan itu, tapi tetap tidak bisa seleluasa anak lain.” (Tamam: 2019)

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh beberapa siswa yang diwawancarai dalam penelitian ini. Kurangnya fasilitas seperti komputer atau laptop membuat siswa sedikit kesulitan mengerjakan tugas yang membutuhkan teknologi itu. Apalagi, mereka berada di lingkungan pondok pesantren. Pertama, wawancara yang dilakukan dengan Azis Nur Muzaki kelas X MIA sebagai berikut.

> “Apakah kamu mengalami permasalahan dengan diberlakukannya pembelajaran berbasis teks?”
>
> “Mungkin saat ada tugas yang harus menggunakan laptop. Karena laptop sangat terbatas, jadi sulit sekali untuk selesai tepat waktu.” (Muzaki:2019)
>
> “Bagaimana pendapat kamu tentang fasilitas yang ada di SMAIT Walisongo?”
>
> “Fasilitasnya masih minim. Ya itu tadi laptop masih kurang. Kalau kelasnya bersih kalau disapu, kalau tidak ya jadi kotor. Kalau mau belajar itu disapu, kalau tidak ya tidak disapu. Kalau pembangunan ini kadang mengganggu kadang tidak. Biasanya jendela sama pintu ditutup untuk mengurangi suaranya” (Muzaki:2019)

Kedua, wawancara yang dilakukan dengan Muhamad Badrul Munir sebagai berikut.

> “Apakah ada fasilitas yang belum disediakan sekolah yang seharusnya diperlukan dalam proses pembelajaran?”
>
> “Komputer. Karena sangat dibutuhkan apalagi tugas tidak hanya satu sedangkan di sini muridnya juga banyak. Kalau kurang komputer kadang bingung pas waktu ngumpulkan tugasnya.” (Munir:2019)

Ketiga, wawancara yang dilakukan dengan Durotun Nasikah kelas X MIA sebagai berikut.

> "Apakah ada fasilitas yang belum disediakan sekolah yang seharusnya diperlukan dalam proses pembelajaran?"
>
> "Komputer. Jadi kita kadang bingung mau mengerjakan tugas yang membutuhkan computer atau laptop. Masih kurang." (Nasikah:2019)

Keempat, pernyataan yang disampaikan Marisa Salafin kelas X MIA dalam wawancara sebagai berikut.

> "Apakah ada fasilitas yang belum disediakan sekolah yang seharusnya diperlukan dalam proses pembelajaran?"
>
> "Laboratorium kimia, sarana olahraga, dan komputer. Komputer ini sangat perlu, karena banyak tugas yang harus diselesaikan dengan computer atau lapotop ini, tapi masih kurang di sini." (Salafin:2019)

B. Hasil Temuan

Berdasarkan temuan data tentang problematika siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia Kurikulum 2013 yang didapat dari hail wawancara dengan guru bahasa Indonesia dan sepuluh siswa dari kelas X dan XI MIA, observasi pada setiap kelas, dan dokumentasi di SMA Islam Terpadu Walisongo Wonodadi Blitar. Setelah melakukan penelitian di SMA Islam Terpadu Walisongo Wonodadi Blitar dapat dikemukakan temuan peelitian sebagai berikut.

1. **Temuan Mengenai Problematika Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Ditinjau dari Faktor Guru yang Mengajar di SMA Islam Terpadu Walisongo Wonodadi Blitar**

Dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti, maka peneliti mengetahui problematika yang dialami oleh siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia Kurikulum 2013 diantaranya sebagai berikut.

a. Problematika dalam pembatasan nilai minimal berkaitan dengan nilai yang harus diberikan guru terkait hasil pembelajaran. Semalas apapun siswa dalam proses pembelajaran mereka tidak akan mendapat nilai di bawah standard batas minimal. Hal inilah yang menjadi masalah bagi guru saat memberikan nilai pada siswa.
b. Problematika ketidaksesuaian pembelajaran dengan RPP berkaitan dengan tidak tepat waktunya siswa dalam mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini menjadikan kegiatan yang sudah dirancang dalam RPP harus berubah saat pembelajaran. Waktu yang seharusnya digunakan untuk materi tersita karena harus menyelesaikan tugas dalam kelas.
c. Problematika kurang tegasnya guru dalam pembelajaran berkaitan dengan kedisiplinan dan ketertiban siswa. Guru kurang tegas saat ada siswa yang terlambat datang masuk kelas. Hal ini terlihat saat ada siswa yang terlambat datang langsung dipersilahkan duduk mengikuti pembelajaran. Hal lain yang terlihat adalah saat ada beberapa siswa

yang gaduh, bermain, dan tidur guru tidak menegur secara langsung dan tetap melanjutkan menjelaskan materi pembelajaran.

d. Problematika jarangnya guru memberi tugas berkaitan dengan keberhasilan siswa dalam memahami materi pembelajaran. Adanya tugas yang diberikan guru diharapkan mampu mengasah pemahaman siswa tentang suatu materi dan menjadikan siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Namun, jika jarang diberi tugas atau latihan maka siswa kurang bisa aktif dan memperkuat pemahamannya tentang materi pembelajaran.

2. **Temuan Mengenai Problematika Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Ditinjau dari Faktor Materi Pembelajaran di SMA Islam Terpadu Walisongo Wonodadi Blitar**

a. Problematika terbatasnya buku referensi ini berkaitan dengan sumber belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran. Karena sekolah ini masih tergolong sekolah baru, maka masih banyak yang perlu disiapkan oleh pihak sekolah untuk menunjang suksesnya pembelajaran. Buku referensi yang digunakan dalam pembelajaran masih sangat kurang. Selain buku PR Intan Pariwara, seharusnya ada juga buku paket bahasa Indonesia yang digunakan. Karena masih terbatasnya buku referensi, guru tidak jarang harus membawakan sendiri contoh yang diperlukan siswa dalam pembelajaran.

b. Problematika kurangnya waktu untuk mengerjakan tugas ini berkaitan dengan kurang mampunya siswa memanfaatkan waktu dengan baik. Siswa kurang mampu membagi waktu antara kegiatan pondok

pesantren dan sekolah. Apalagi kegiatan pondok pesantren ini sangat padat. Selain belajar untuk sekolah umum, mereka mempunyai kewajiban untuk mengaji Al-Qur'an dan kitab. Jika mereka tidak bisa memanfaatkan waktu dengan baik, maka dua kegiatan ini akan berbenturan. Permasalahan ini membuat siswa tidak bisa tepat waktu dalam menyelesaikan tugasnya di sekolah.

c. Problematika kurang fokusnya siswa berkaitan dengan penerimaan materi saat pembelajaran. Siswa masih banyak yang kurang fokus dalam pembelajaran, baik itu karena mengantuk, mengobrol dengan teman, asyik menggambar, atau bermain sendiri. Kurang fokusnya siswa ini bisa disebabkan karena malam mereka begadang akhirnya mengantuk atau mereka jenuh dengan proses pembelajaran karena waktunya yang lama, yaitu 4 JP langsung dalam satu pertemuan.

d. Problematika tentang materi yang paling sulit dipahami hampir dialami oleh semua siswa. Hal ini sudah umum terjadi pada lingkungan pembelajaran. Ada beberapa jenis teks yang menurut siswa paling sulit untuk dipahami dan dikuasai, yaitu teks karya ilmiah di kelas XI MIA dan teks debat di kelas X MIA.

e. Problematika kurang menyukainya siswa terhadap pembelajaran berbasis teks disebabkan karena siswa harus beradaptasi dengan Kurikulum 2013. Mereka masih terbawa dengan pembelajaran menggunakan KTSP. Apalagi mata pelajaran bahasa Indonesia yang sekarang menerapkan pembelajaran berbasis teks. Hal ini membuat

siswa harus beradaptasi dengan pembelajaran bahasa Indonesia yang sekarang.

3. Temuan Mengenai Problematika Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Ditinjau dari Faktor Prosedur Pembelajaran di SMA Islam Terpadu Walisongo Wonodadi Blitar

a. Problematika kurangnya variasi model pembelajaran sangat mempengaruhi berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran. Hal ini membuat guru harus bisa memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi dan kondisi siswa agar tujuan pembelajaran bisa tercapai. Namun pada pemilihan variasi model pembelajaran ini guru masih kurang menguasai. Sehingga guru hanya menggunakan model pembelajaran yang dikuasai saja.

b. Problematika media pembelajaran yang digunakan kurang menarik juga mempengaruhi jalannya proses pembelajaran. Guru cenderung menggunakan media yang sering digunakan dalam pembelajaran. Hal ini membuat siswa lebih mudah bosan terhadap jalannya pembelajaran, apalagi dengan waktu yang cukup lama. Kurang menariknya media yang digunakan guru ini membuat siswa cepat bosan dan kurang minat untuk mengikuti proses pembelajaran.

c. Problematika penggunaan metode pembelajaran yang kurang efektif mampu menghambat pemahaman siswa pada saat menerima materi dari guru. Jika guru kurang tepat memilih metode pembelajaran, maka siswa akan sulit memahami penjelasan dari guru. Hal ini juga

menjadikan siswa cepat bosan jika guru terus menggunakan metode ceramah dalam mengajar.

4. Temuan Mengenai Problematika Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Ditinjau dari Fasilitas di SMA Islam Terpadu Walisongo Wonodadi Blitar

a. Problematika perpustakaan yang kurang memadai membuat siswa menjadi kesulitan dalam mencari buku referensi penunjang pembelajaran. Kurang lengkapnya materi pada buku teks siswa yang seharusnya bisa dicari di perpustakaan menjadi sulit untuk terwujud. Apalagi, siswa berada di lingkungan pondok pesantren yang membuat mereka juga terbatas dalam menggunakan media elektronik.

b. Problematika kelas yang kurang nyaman berkaitan dengan suara bising yang dihasilkan dari proses pembangunan gedung baru. Proses pembelajaran di kelas menjadi kurang nyaman karena ada suara bising yang ditimbulkan. Apalagi jika itu terjadi saat guru menjelaskan materi pembelajaran. Siswa harus lebih tajam mendengarkan guru agar tahu materi yang disampaikan.

c. Problematika terbatasnya sumber belajar elektronik berkaitan dengan pemberian tugas oleh guru. Pada zaman yang modern ini, guru tidak bisa secara leluasa menugaskan siswa dengan memanfaatkan teknologi. Hal ini disebabkan karena terbatasnya fasilitas komputer yang ada. Apalagi siswa berada di lingkungan pondok pesantern, tentu

mereka tidak bisa menggunakan teknologi secara leluasa seperti siswa di sekolah umum.